

CARA MENYUSUN RENCANA ANGGARAN BIAYA BANGUNAN RUMAH TINGGAL

Oleh
Bada Haryadi

Abstrak

Dari keterangan pemerintah tentang rancangan anggaran pendapatan dan belanja negara tahun 1993/1994, pegawai negeri dan anggota ABRI di waktu-waktu mendatang peluang untuk dapat memiliki rumah sendiri, baik melalui KPR-BTN, Perumnas maupun dengan membangun rumah sendiri sangat besar. Namun, harus disadari bahwa selama ini penyusunan Rencana Anggaran Biaya Bangunan, khususnya bangunan pergedungan atau rumah tinggal dilakukan oleh para ahli atau perencana. Dalam kenyataannya setiap individu yang akan mendirikan bangunan rumah tinggal ingin sekali mengetahui berapa besar biaya yang diperlukan untuk bangunan rumah tersebut sehingga timbul permasalahan: bagaimana menyusun rencana anggaran biaya bangunan rumah tinggal yang dimaksud dengan biaya yang seekonomis mungkin.

Menyusun rencana anggaran biaya bangunan rumah tinggal dapat dilakukan dengan menghitung biaya-biaya yang diperlukan dari bangunan tersebut. Untuk melaksanakan perhitungan rencana anggaran biaya bangunan rumah tinggal diperlukan bahan-bahan atau data-data (a) Rencana Kerja dan Syarat-syarat (RKS), (b) gambar rencana, (c) buku analisa BOW, dan (d) daftar harga bahan bangunan dan upah tenaga. Di samping data-data tersebut agar dapat menghitung dengan baik harus dipenuhi syarat ketelitian, ketekunan dan kesabaran.

Pendahuluan

Untuk merampungkan pembangunan jangka panjang tahap pertama, Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 1993/1994 yang diajukan Pemerintah kepada Dewan Perwakilan Rakyat sifatnya adalah sangat penting dan sangat strategis dalam perkembangan pembangunan secara keseluruhan. Hal ini dapat kita pahami bahwa dalam tahun terakhir Repelita V ini pemerintah telah sungguh-sungguh

memantapkan kerangka landasan pembangunan untuk memasuki era tinggal landas. Pembangunan yang tetap berpusat pada pembangunan ekonomi dengan tidak mengesampingkan pembangunan di sektor lainnya terasa suasananya lebih mantap dibanding setahun yang lalu. Pembangunan prasarana ekonomi seperti listrik, telekomunikasi, pelabuhan, jalan dan lain-lain adalah untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi yang kita inginkan. Pembangunan gedung-gedung, baik gedung-gedung pemerintah, gedung-gedung swasta maupun gedung-gedung perorangan melalui dana BTN maupun Perumnas di antaranya untuk memenuhi kebutuhan fisik. Rumah adalah kebutuhan primer setiap manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan sarana pembinaan keluarga.

Dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 1993/1994 sebesar Rp62,3 trilyun, Rp971,5 milyar di antaranya disediakan untuk penyediaan rumah, perbaikan wilayah hunian atau rumah kumuh, perbaikan kampung dan pemugaran perumahan (RAPBN tahun 1993/1994:19-30). Pemerintah tampaknya senantiasa berusaha memperbaiki kesejahteraan pegawai negeri dan anggota ABRI. Perbaikan itu merupakan langkah untuk mewujudkan aparaturnya yang makin bersih, lebih mampu dan besar pengabdianannya kepada tugas. Pemerintah telah mengambil keputusan untuk memperbaiki struktur gaji pokok pegawai negeri dan anggota ABRI dengan rata-rata 18% untuk pegawai negeri golongan I dan II, dan 12% untuk golongan III dan IV. Di samping itu, pemerintah juga memberikan tunjangan jabatan struktural dan fungsional untuk guru termasuk dosen, para peneliti, dan lain-lain yang cukup besar. Pemerintah juga mengambil langkah penting untuk memperbaiki kesejahteraan pegawai negeri, yaitu dengan menyelenggarakan tabungan wajib perumahan bagi pegawai negeri, dengan menyisihkan sebagian dari penghasilannya sesuai dengan golongan kepangkatannya yang jumlahnya sangat ringan.

Dari penjelasan Menteri Keuangan dan Menteri Perumahan Rakyat, dikemukakan bahwa tabungan perumahan tiap tahun akan terhimpun dana sebesar 239,7 milyar dari sekitar 3.950.000 pegawai. Dijelaskan lebih lanjut, tabungan perumahan itu digunakan untuk membantu pegawai negeri yang belum memiliki rumah, yaitu dalam hal menyediakan uang muka. Dan bantuan ini sifatnya cuma-cuma sehingga

pegawai tinggal membayar cicilannya tiap bulan. Selanjutnya, Menpera mengatakan, dari dana terkumpul tiap tahun dapat membangun 287.000 unit rumah. Besarnya bantuan uang muka adalah sesuai dengan jatah rumah, yaitu tipe 21 atau rumah sangat sederhana (RSS) untuk golongan I yang harganya Rp4,2 juta, uang mukanya 10%, berarti sekitar Rp420.000,- Untuk golongan II rumah RSS tipe 36 dengan uang muka sekitar Rp510.000,- Sedang untuk golongan III rumah sederhana tipe 36 dengan bantuan uang muka sekitar 720.000,- Bantuan uang muka itu juga bisa diberikan untuk mendirikan rumah bagi pegawai negeri yang sudah punyai tanah/lahan sendiri.

Menurut catatan, jumlah pegawai negeri sipil saat ini 614.000 orang golongan I, 2.661.000 orang golongan II, 640.000 orang golongan III, dan 35.000 orang golongan IV (Suara Karya edisi 2 Februari 1993:I dan VIII). Dijelaskan lebih lanjut oleh Menpera, saat ini PNS yang telah memanfaatkan KPR sekitar 230.000 orang dan yang tidak memiliki rumah sendiri belum diketahui.

Dari data-data tersebut di atas sangat dimungkinkan sekali bahwa setiap pegawai negeri sipil dan anggota ABRI di waktu-waktu mendatang akan dapat memiliki rumah sendiri, baik melalui KPR-BTN, Perumnas maupun membangun sendiri. Untuk hal ini setiap pegawai negeri sipil dan anggota ABRI pada khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya yang akan memiliki/mendirikan rumah tinggal perlu mengetahui cara menyusun rencana anggaran biaya rumah tinggal tersebut. Kenyataan yang ada bahwa setiap pegawai negeri sipil, anggota ABRI dan anggota masyarakat belum mengetahui cara menyusun/menghitung anggaran biaya bangunan rumah tinggal tersebut. Itulah permasalahan yang timbul yang harus dijawab cara pemecahannya, bagaimana cara menyusun biaya bangunan rumah tinggal tersebut.

Pembahasan

Pengertian

1. Menyusun anggaran biaya bangunan berarti membuat perhitungan harga/biaya-biaya yang diperlukan dari bangunan tersebut agar dapat terwujud sesuai dengan yang dikehendaki/direncanakan (Soengeng Djojowiriono, 1984:83).

2. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Sedang perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (UU RI no.4 tahun 1992:2-3).

Ada dua faktor yang berpengaruh terhadap penyusunan anggaran biaya suatu bangunan, misalnya rumah tinggal. Kedua faktor yang dimaksud, yaitu faktor teknis dan faktor nonteknis. Faktor teknis misalnya berupa ketentuan-ketentuan dan persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembuatan bangunan rumah, serta gambar-gambar konstruksi atau sering pula disebut gambar bestek. Sedang faktor nonteknis misalnya harga bahan bangunan dan upah kerja. Apabila harga bahan bangunan dan upah kerja secara umum mantap, penyusunan anggaran biaya bangunan rumah tinggal tidak begitu sulit. Akan tetapi, apabila keadaannya tidak mantap, dalam arti keadaan harga bahan bangunan seperti sekarang ini, maka perlu perhitungan yang sungguh-sungguh dan cermat. Dalam hal ini pengamatan harga bahan bangunan di pasaran perlu mendapat perhatian yang serius. Salah satu syarat untuk dapat menyusun rencana anggaran biaya bangunan rumah tinggal dengan baik adalah adanya sifat ketelitian, ketekunan dan kesabaran. Jika salah satu dari ketiga sifat tersebut tidak dipenuhi, maka penyusunan anggaran biaya bangunan tak akan berhasil dengan baik.

Jenis Anggaran Biaya

Secara garis besar ada dua jenis anggaran biaya suatu bangunan. Kedua jenis anggaran tersebut yaitu anggaran biaya kasar dan anggaran biaya pasti.

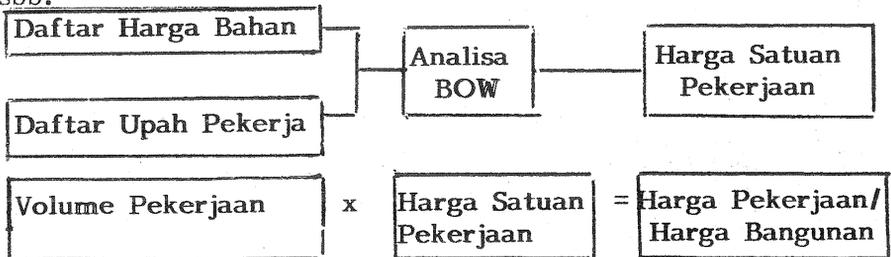
Anggaran Biaya Kasar atau Anggaran Biaya Taksiran

Untuk menyusun anggaran biaya kasar diperlukan bahan-bahan antara lain gambar rencana, keterangan singkat mengenai bahan-bahan bangunan yang akan dipakai dan cara pembuatannya. Selanjutnya perlu ditetapkan ukuran pokok berdasarkan gambar rencana yang akan dipakai sebagai dasar perhitungan untuk menentukan harga satuan pekerjaan. Yang dimaksud ukuran pokok untuk bangunan gedung adalah luas

lantai permeter persegi (m^2). Untuk menentukan ukuran pokok dapat ditempuh beberapa cara, yaitu (1) menghitung luas lantai yang mencakup ukuran dalam, ukuran as dan ukuran luar, (2) menghitung luas atap yang meliputi ukuran denah bangunan ditambah luas tritisan. Setelah diketahui berapa m^2 luas bangunan, baru dikalikan harga per m^2 luas bangunan yang dapat diperoleh pada pedoman harga satuan per m^2 tertinggi untuk pembangunan perumahan dinas yang dikeluarkan melalui keputusan Dirjen Cipta Karya untuk tiap tahun anggaran. Harga satuan tersebut didasarkan atas tipe dan luas bangunan untuk tiap daerah tertentu, misalnya Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten Sleman harga rumah tipe 36, 50, 70 per m^2 saat ini adalah Rp225.000, untuk rumah tidak bertingkat (KPTS No.023 KPTS/CK/1992).

Anggaran Biaya Pasti atau Anggaran Biaya Definitif

Penyusunan anggaran biaya pasti berbeda dengan penyusunan anggaran kasar, baik mengenai bahan atau data yang diperlukan maupun cara penyusunannya. Anggaran biaya pasti harus disusun seteliti-telitinya dan selengkap-lengkapannya karena merupakan harga bangunan yang sebenarnya. Bahan-bahan yang diperlukan untuk menyusun anggaran biaya pasti, antara lain (1) Rencana kerja dan syarat-syarat (RKS) atau istilah lainnya Bestek, (2) gambar rencana, (3) buku analisa BOW, (4) daftar harga bahan bangunan dan upah kerja. Secara sederhana skema urutan pembuatan anggaran biaya adalah sbb:



Rencana Kerja dan Syarat-syarat

Rencana kerja dan syarat-syarat adalah keterangan tertulis secara terperinci mengenai suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan. Uraian dalam RKS ini dibuat selengkap mungkin, dengan maksud agar di dalam pelaksanaan pekerjaan

tidak timbul kesulitan. Disusun dalam kalimat-kalimat yang singkat dan cukup jelas sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan.

RKS sekurang-kurangnya memuat (1) syarat umum, (2) syarat administratif, dan (3) syarat teknis. Syarat umum meliputi (a) keterangan mengenai pemberi tugas, (b) keterangan mengenai perencana, (c) keterangan mengenai direksi, (d) syarat-syarat peserta pelelangan, (e) bentuk surat penawaran dan cara penyampaiannya. Syarat administratif meliputi (a) jangka waktu pelaksanaan pekerjaan, (b) tanggal penyerahan pekerjaan, (c) syarat-syarat pembayaran, (d) denda atas kelambatan, (e) jaminan pelelangan, (f) jaminan pelaksanaan. Sedang syarat teknis meliputi (a) jenis dan uraian pekerjaan, (b) jenis dan mutu bahan, dan (c) gambar detail, gambar konstruksi (Keppres No.29 th.1984:136-137).

Gambar Rencana

Gambar rencana bangunan dibuat dengan skala 1:100 terdiri dari (a) denah, (b) pandangan muka dan samping, (c) potongan melintang dan membujur, (d) rencana atap, dan (e) rencana pondasi. Gambar untuk konstruksi-konstruksi yang sulit (gambar detail), misalnya sambungan-sambungan, pondasi dan lain-lain dapat digambar dengan skala 1:5 atau 1:10.

Buku Analisa BOW (Burgerlijke Openbare Werken)

Buku analisa BOW berisi tata cara menghitung harga satuan pekerjaan untuk masing-masing jenis pekerjaan. Harga satuan pekerjaan diperoleh dari harga bahan bangunan dan upah tenaga kerja untuk masing-masing jenis pekerjaan. Untuk menunjukkan jenis pekerjaan diberi kode berupa huruf besar alfabet dan angka-angka. Huruf besar alfabet menunjukkan bagian pekerjaan, sedang angka-angka menunjukkan jenis pekerjaan. Misalnya huruf A, menunjukkan pekerjaan tanah, A1 menunjukkan jenis tanah biasa, A2 untuk jenis tanah yang keras dst.

Angka-angka atau koefisien yang terdapat dalam buku analisa BOW terdiri dari dua kelompok, yaitu (1) pecahan/angka satuan untuk bahan, dan (2) pecahan/angka satuan untuk upah. Keduanya menganalisa harga/biaya dalam membuat harga satu satuan jenis pekerjaan. Dengan kata lain, buku analisa BOW sebenarnya dapat digunakan untuk

keperluan (1) kalkulasi bahan bangunan yang dipergunakan dan (2) kalkulasi upah mengerjakan. Untuk menunjukkan jenis-jenis pekerjaan pada buku analisa BOW diberi kode-kode yang berupa huruf besar alpabet dan angka-angka. Huruf besar alpabet menunjukkan bagian pekerjaan, sedang angka-angka menunjukkan jenis pekerjaan. Misal pada analisa G.33f, maksudnya adalah huruf G menunjukkan pekerjaan pemasangan dan plesteran, angka 33f menunjukkan pemasangan batu bata campuran 1 PC : $\frac{1}{2}$ Kp : 5 Ps.

Jadi, pada analisa² G.33f akan terlihat sebagai berikut:
1 m³ pasangan batu bata campuran 1 PC : $\frac{1}{2}$ Kp : 5 Ps

600 biji bata merah	@ Rp35,-	= Rp21.000,-
2,4 zak PC-40 kg	@ Rp6.500,-	= Rp16.185,-
0,04 m ³ kapur	@ Rp30.000,-	= Rp 1.200,-
0,396 m ³ pasir	@ Rp7.500,-	= Rp 2.970,-
	Jumlah	= Rp41.355,- (a)
Upah pekerja:		
1,5 tukang batu	@ Rp4.500,-	= Rp 6.750,-
0,15 kepala tk batu	@ Rp5.000,-	= Rp 750,-
4,5 pekerja	@ Rp3.000,-	= Rp13.500,-
0,225 mandor	@ Rp4.000,-	= Rp 900,-

Jumlah upah tenaga Rp21.900,- (b)

Jumlah harga bahan dan upah tenaga (a) + (b) = Rp63.255. Jadi, biaya/harga 1 m³ pasangan batu bata untuk dinding campuran 1 PC : 1/2 Kp : 5 Ps adalah Rp63.255 atau Rp65.000. Kemudian untuk mencari bahan bangunan yang diperlukan seperti terdapat pada koefisien analisa tersebut, jadi batu batanya 600 biji, PC-nya 2,49 zak (1 zak = 40 kg), kapurnya 0,04 m³, pasirnya 0,396 m³. Sehingga, jumlah bahan bangunan yang diperlukan untuk seluruh pasangan batu bata dapat dicari, yaitu dengan mengalikan masing-masing koefisien analisa kali jumlah volume keseluruhan. Untuk batu bata masih harus ditambah sekitar 2% - 5% sebagai tambahan penyusutan karena adanya batu bata yang pecah sehingga untuk 1 m³ jumlah total diambil 630 atau 650 biji. Demikian juga untuk jenis pekerjaan yang lain, dengan cara yang sama dapat ditentukan kebutuhannya. Dengan demikian, secara keseluruhan jumlah bahan bangunan yang diperlukan dapat diketahui dan biayanya juga dapat ditetapkan.

Daftar Harga Bahan Bangunan dan Upah Pekerja

Daftar harga bahan bangunan dan upah pekerja bisa diperoleh di Pusat Informasi Teknik Bangunan. Untuk Yogyakarta tempatnya di Jalan Solo 165, utara IAIN Sunan Kalijaga. Pusat Informasi Teknik Bangunan ini akan mengeluarkan daftar harga bahan bangunan dan upah pekerja setiap tiga bulan sekali. Dengan demikian, kita tidak perlu cari daftar harga bahan bangunan di toko-toko.

Menghitung Volume Tiap Jenis Pekerjaan

Volume tiap jenis pekerjaan dihitung dengan tanda satuan m^3 (isi), m^2 (luas) dan m' (panjang). Bahan yang diperlukan untuk menghitung volume tiap jenis pekerjaan antara lain (1) denah untuk mengetahui ukuran panjang dan lebar, (2) penampang atau potongan untuk mengetahui tinggi dan lebar bangunan, (3) detail menjelaskan ukuran-ukuran khusus, (4) Rencana Kerja dan Syarat-syarat (RKS) untuk mengetahui jenis bahan yang dipakai. Cara menghitung volume tiap jenis pekerjaan antara lain melakukan analisa volume pekerjaan yang perhitungannya dapat dilihat seperti berikut:

No.	Uraian Pekerjaan	Satuan	Cara Menghitung	Analisa
1	2	3	4	5
1	Pekerjaan tanah/pasir			
	a. Galian tanah pondasi bangunan.	m^3	Luas penampang galian x jumlah panjang pondasi (as ke as).	A
	b. Urugan tanah tepi galian pondasi.	m^3	$1/4$ galian tanah.	
	c. Timbunan pasir di bawah pondasi.	m^3	Luas dasar galian x tebal lapis pasir.	A
	d. Timbunan pasir di bawah lantai.	m^3	Luas lantai x tebal lapisan timbunan pasir.	

2	Pekerjaan pasangan dan plesteran			
	a. Pondasi	m^3	Luas penampang x jumlah panjang pondasi.	G
	b. Tembok	m^3	Luas bidang tembok x tebal tembok. Luas bidang tembok = jumlah panjang x tinggi tembok - jumlah luas pintu/jendela/ventilasi.	G
	c. Beton	m^3	Panjang x lebar x tinggi.	G
	d. Plesteran tembok	m^2	2 x luas bidang tembok.	G
	e. Laburan tembok	m^2	Luas plesteran tembok.	G
	f. Lantai	m^2	panjang x lebar.	G
	g. Tegel plint	m'	Keliling/panjang tembok yg dipasang tegel plint.	G
3	Pekerjaan kayu/atap/payan			
	a. Kosen pintu/jendela	m^3	Luas penampang kayu x jumlah panjang + 10% kayu terbang.	F
	b. Daun pintu/jendela panil	m^3	Lebar x tinggi lobang x tebal + 10% kayu terbang.	F
	c. Papan lisplank	m^2	Panjang x lebar + 10% kayu terbang.	F
	d. Kuda-kuda	m^3	Penampang tiap jenis ukuran x jumlah panjang masing-masing + 10% kayu terbang.	F

	e. Rangka atap	m^2	Bidang atap segitiga $Ls = \frac{\text{Alas} \times \text{tinggi}}{2}$ Bidang atap trapesium $Lt = \frac{\text{panjang tritis bubungan} \times \text{tinggi bidang atap.}}{2}$	
	f. Rangka plafon	m^2	panjang x lebar tiap kamar.	F
	g. Penutup atap	m^2	Luas rangka atap	H
	h. Bubungan/jurai luar	m'	Jumlah panjang bubungan/jurai	H
	i. Plafon	m^2	Luas bidang rangka	F
4	Pekerjaan cat/labur			
	a. Pekerjaan labur	m^2	Luas plesteran	G
	b. Pekerjaan cat: Kusen	m^2	3 x sisi kayu x jumlah panjang.	K
	Lisplank	m^2	Panjang x lebar papan.	K
	Daun pintu/jendela: Papan	m^2	2,2 x luas luar.	K
	Pintu kaca + panil	m^2	1.2 @ 1,5 x luas luar	K
	Jendela kaca	m^2	0.75 x luas luar	K
	Daun pintu/jendela panil.	m^2	2,5 @ 2,4 x luas luar	K
	Jalusi	m^2	2,5 @ 3 x luas luar	K
5	Pekerjaan penggantung/ pengunci: Alat-alat penggantung/ pengunci.	buah	Dihitung jumlah pe makaiannya.	
6	Pekerjaan Instalasi: a. Listrik Biaya terdiri dari: Ongkos pemasangan. Bahan yg dibutuhkan. Administrasi dll.		Biaya = p x q + s p = jumlah mata lampu dan stop kontak. q = harga per mata lampu. s = harga bola lampu.	

7	b. Air Biaya terdiri: Harga pipa dan kelengkapannya. Ongkos pemasangan. Kerusakan bagian bangunan.		Kalkulasi seluruh pipa dan kelengkapannya + biaya pemasangan + kerusakan bagian bangunan akibat pemasangan instalasi.
	Pekerjaan lain-lain: a. Closet, wastafel.	bh	Dihitung jumlah pemakaiannya.
	b. Bouwplank.	m'	Dihitung permeter panjang.
	c. Penjaga malam d. Dan lain-lain yang dianggap perlu.		ditaksir.

Dikutip dari pengetahuan industri dan Rencana Anggaran Bangunan hal.35-38.

Setelah volume tiap jenis pekerjaan telah diketahui, daftar harga satuan tiap jenis pekerjaan juga telah diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rincian volume dan harga satuan pekerjaan yang salah satu contohnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

No.	Jenis Pekerjaan	Volume	Harga satuan (Rp)	Jumlah harga (Rp)	Jumlah per bag. pekerj (Rp)
I.	Pekerjaan Tanah				
1	Meratakan tanah	350m ²	150	52.500	
2	Pengukuran	180m ¹	270	48.600	
3	Galian tanah	125m ³	1.975	246.875	
4	Urug tanah	95m ³	500	47.500	
5	Pasir urug	35m ³	6.500	227.500	
					622.975
II.	Pekerjaan Pasangan				
1	Pasangan batu kali	80m ³	30.000	2400.000	
2	Pasangan batu bata	45m ³	65.000	292.500	
3	dst.				
					3.875.125

III	Pekerjaan Plesteran				
1	Tebal 15 mm	360m ²	2.500	900.000	
2	dst.				
					1.400.000
IV	Pekerjaan Lantai				
1	Tegel teraso 30/30	45m ²	20.500	922.500	
2	Tegel porselin	22m ²	21.000	462.000	
3	dst				
					1.650.000
dst					

Untuk selanjutnya disusun atau dibuat daftar rekapitulasi guna mengetahui harga nominal dari bangunan yang akan dibuat maupun harga bangunan secara keseluruhan, yang meliputi harga nominal ditambah biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan, apabila bangunan tersebut dikerjakan oleh pihak pemborong. Untuk pekerjaan yang dikerjakan oleh pemborong, seseorang harus memberikan jasa pemborong yang besarnya antara 5-10% dari harga nominal, pajak (PPN) sebesar 2,5% dari biaya bangunan, dan biaya umum lainnya yang harus diperhitungkan, misalnya (a) biaya pembuatan pagar darurat keliling untuk keamanan, (b) biaya pembuatan gambar-gambar, (c) biaya izin bangunan, (d) biaya pembuatan gudang dan biaya-biaya lainnya yang dipandang perlu.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini diberikan contoh daftar rekapitulasi fiktif suatu pekerjaan pembuatan rumah tinggal.

Daftar Rekapitulasi

I.	Pekerjaan tanah	Rp 622.975,00
II.	Pekerjaan pasangan	Rp 3.875.125,00
III.	Pekerjaan plesteran	Rp 1.400.000,00
IV.	Pekerjaan lantai	Rp 1.650.000,00
V.	Pekerjaan beton	Rp 660.000,00
VI.	Pekerjaan kayu	Rp 3.140.000,00
VII.	Pekerjaan penutup atap	Rp 715.000,00
VIII.	Pekerjaan eternit	Rp 520.000,00
IX.	Pekerjaan cat	Rp 450.000,00
X.	Pekerjaan penggantung & pengunci	Rp 150.000,00

XI. Pekerjaan listrik	Rp	225.000,00
XII. Pekerjaan sanitasi	Rp	550.000,00
XIII. Pekerjaan kaca	Rp	175.000,00
XIV. Pekerjaan lain-lain	Rp	619.000,00
		<hr/>
	Jumlah	Rp14.750.000,00
Jasa Pemborong 10%		Rp 1.475.000,00
		<hr/>
	Jumlah	Rp16.225.000,00
Pajak 2,5%		Rp 405.625,00
		<hr/>
	Jumlah	Rp16.630.625,00
Dibulatkan		Rp16.631.000,00

Terbilang: Enambelas juta enam ratus tiga puluh satu ribu rupiah.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pegawai negeri sipil, anggota ABRI, maupun perseorangan di waktu mendatang peluang untuk memiliki rumah sendiri baik melalui KPR BTN, Perumnas maupun membangun sendiri sangat besar.
2. Penyusunan rencana anggaran biaya bangunan rumah tinggal adalah menghitung biaya-biaya yang diperlukan dari bangunan tersebut agar dapat terwujud sesuai dengan yang direncanakan.
3. Untuk dapat menghitung rencana anggaran biaya bangunan rumah tinggal harus dipenuhi syarat ketelitian, ketekunan dan kesabaran, di samping data-data yang diperlukan harus lengkap.

Daftar Pustaka

- Bie Weking. 1985. *Pengetahuan Industri dan Rencana Anggaran Bangunan*. Bandung: ars group.
- Mukomoko. 1982. *Dasar Penyusunan Anggaran Biaya Bangunan*. Jakarta: Kurnia Esa.

- Niron. 1980. *Pedoman Praktis Rencana Anggaran Biaya Bangunan*. Jakarta: Rembulan.
- Soegeng Djojowiriono. 1984. *Manajemen Kosntruksi I*. Yogyakarta: KMTS UGM.
- _____. 1993. *Keterangan pemerintah tentang Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 1993/1994*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- _____. 1992. *Warta perundang-undangan Republik Indonesia tentang Perumahan dan Pemukiman*. Jakarta: LKBN ANTARA.
- _____. 1984. *Keppres 29 tahun 1984*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 1992. *Keputusan Dirjen Cipta Karya tentang Pedoman Operasional Pelaksanaan Proyek Gedung Pemerintah dan Perumahan Dinas*. Jakarta: Badan Penerbit Pekerjaan Umum.

Tinjauan Buku

Judul Buku : **THE THIRD FORCE, THE PSYCHOLOGY OF ABRAHAM MASLOW**
Penulis : **Frank G. Goble**
Penerbit : **Washington Square Press, New York**
Tahun Terbit : **1971**
Jumlah halaman : **276**

Peninjau

MS. Barliana

Jurusan PTK Pasca Sarjana IKIP Yogyakarta

Catatan Awal

Upaya memahami pemikiran dan teori psikologi yang disebut "Mazhab Ketiga" dari **Abraham Maslow**, adalah tidak mungkin tanpa menelusuri terlebih dahulu dua aliran besar lain yang berpengaruh dalam membangun teori psikologi. Sebabnya, untuk sebagian, teori Maslow sendiri merupakan antitesis dan sintesis dari teori psikologi yang berkembang sebelumnya. Oleh sebab itu, buku yang ditulis oleh Frank G. Goble dengan judul "The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow" ini, berangkat dari semangat dan telaah historis semacam itu.

Ada banyak teori, namun sebagian besar dapat dirujuk sumber pemikirannya dari Sigmund Freud atau John B. Watson. Freud yang mengukuhkan Freudianisme, menelorkan teori psikologi yang kemudian dikenal sebagai "psycho analysis". Sementara itu, John. B. Watson mengemukakan teori "behaviouristik".

Freudianisme sebagai mashab pertama teori psikologi, terutama sangat dipengaruhi oleh pemikiran Charles Darwin. Premisnya, bahwa manusia adalah produk evolusi yang terjadi secara kebetulan. Benda hidup lahir dan berkembang akibat kegiatan daya-daya kosmik terhadap benda-benda inorganik. Manusia hanyalah binatang, tak lebih dan tak

kurang. Manusia bukanlah makhluk yang berbeda atau lebih unggul dari binatang.

Secara demikian, bisa dipahami jika Freud dalam membangun teorinya, berupaya mereduksikan tingkah laku manusia ke dalam ukuran-ukuran kimiawi dan fisik belaka. Dari pengalaman dan penelitiannya terhadap pasien orang-orang dengan gangguan kejiwaan, ia berkesimpulan bahwa dari asal binatangnya itu manusia memperoleh aneka dorongan dasar yang bersifat turunan dan naluriah. Dorongan itu terdiri dari naluri hidup ke arah pelestarian diri dan perkembanganbiakan. Dalam kategori ini, naluri seks merupakan bagian terpenting.

Menurut Freud, naluri-naluri dasar binatang dan tak sadar yang disebut "id", memiliki sifat-sifat penuh daya, anti sosial, dan irasional, serta tidak ada nilai baik dan buruk, tidak ada moralitas. Dengan demikian, ia yakin bahwa selamanya manusia berada dalam konflik dengan dirinya sendiri. Naluri-naluri bawaan manusia, terdesak oleh lapis tanggung jawab berupa adat kebiasaan dan moral masyarakat yang dipaksakan secara artifisial. Lapis tanggung jawab yang bukan bawaan dan disebut "superego" ini, ditafsirkan dan ditanamkan kepada anak oleh orangtua dan lingkungannya. Antara "id" dan "superego" selalu saling bertentangan, untuk menghasilkan tingkah laku yang berasal dari "ego" manusia, yaitu bagian jiwa manusia yang bertugas mendamaikan daya "id" dan "superego" dan memutuskan tindakan yang dilakukan. Secara umum, Freud melukiskan psikoanalisis sebagai "konsepsi dinamik yang mereduksikan kehidupan mental sebagai saling pengaruh antara daya-daya yang mendorong dan menghambat secara timbal balik." Antara "id" dengan "superego", untuk kemudian menghasilkan tingkah laku "ego".

Sesudah Freudianisme, mashab kedua dalam aliran psikologi adalah "Behaviourisme". Dianggap mulanya dipelopori oleh John B. Watson, kemudian juga termasuk pemikiran-pemikiran dari Edward Thorndike, Clark Hull, John Dollard, Neal Miller, BF. Skinner, dan lain-lain.

Jika teori Freud dikembangkan terutama dengan mendengarkan para pasien sakit mentalnya, dan hasil interpretasi subjektif atas aneka neurosis para pasiennya itu. Sebaliknya, kaum behaviouristik memusatkan diri pada pendekatan "ilmiah" yang mengagungkan obyektivitas. Dalam teori

behaviouristik, segala sesuatu yang mengandung unsur subyektif sama sekali diabaikan, misalnya dorongan dalam sebagai sumber motivasi pada teori Freud, atau faktor sensasi persepsi, hasrat, dan lain-lain.

Teori behaviouristik sangat menekankan kepada kekuatan-kekuatan luar dari lingkungan, sebagai faktor yang sangat menentukan perkembangan manusia. Melalui percobaan-percobaan ilmiah terhadap binatang, dirumuskan teori stimulus (S) ----> respon (R). Percobaan terhadap binatang, dilakukan bukan saja karena alasan-alasan praktis dan obyektivitas, tetapi karena memang pemikiran dasarnya sama dengan Freud, bahwa manusia tidak lain adalah binatang dan tak ada perbedaan esensial dengannya. Seperti binatang, manusia berkecenderungan merusak dan antisosial. Karenanya, menurut kaum behaviouristik ini, etika, moral, dan nilai-nilai hanyalah merupakan hasil belajar asosiatif.

Sebelum mengemukakan teori psikologi Humanistik sebagai mazhab atau kekuatan ketiga, kedua aliran psikologi tersebut diterapkan dan atau secara konseptual menjadi dasar dalam praktek-praktek psikologi, psikoterapi, sosiologi, pendidikan (teori belajar), dan sebagainya.

Pendekatan Mazhab Ketiga

Teori psikologi mazhab ketiga dari Abraham Maslow yang kemudian dikenal sebagai teori psikologi Humanistik, sesungguhnya bukanlah suatu penolakan mentah-mentah terhadap kedua aliran sebelumnya (Freudianisme dan Behaviourisme). Maslow menelaah segi yang bermanfaat dan bermakna bagi kemanusiaan dari kedua teori tersebut, dan kemudian beranjak darinya guna mengembangkan teorinya sendiri.

Kritik Maslow terhadap freudianisme, menunjuk kepada adanya kepercayaan yang berlebihan terhadap pasien neroutik, padahal orang tidak akan mengerti tentang penyakit mental sebelum mereka mengerti kesehatan mental. Freud terlalu menekankan kepada sifat-sifat terburuk manusia, dan bukan kepada sifat-sifat terbaiknya, seperti kebahagiaan, kegembiraan, perasaan humor, persahabatan, permainan, kedamaian, ekstasis, dan lain-lain. Pada behaviourisme, kritik ditujukan kepada anggapan bahwa semua

bentuk tingkah laku merupakan hasil belajar dari lingkungan, dan bukan sesuatu yang kodrati pada manusia. Kaum behaviouris, berkecenderungan meneliti kemampuan rata-rata manusia yang direduksi dalam metode statistis dengan sangat ilmiah. Studi tentang manusia yang serba rata-rata ini melahirkan konsep pribadi yang "berpenyesuaian baik", dan bukan kepribadian yang "berkembang dengan baik". Dengan demikian, behaviouristik memusatkan perhatian kepada apa yang ada pada manusia, bukan pada yang harus ada atau yang mungkin dicapai oleh manusia.

Beranjak dari evaluasi semacam itu, Abraham Maslow merumuskan teori psikologi humanistik, dalam suatu pandangan yang holistik. Dalam hal ini, manusia tidak dapat diselidiki secara atomistis, dengan mengurai persoalan menjadi bagian-bagian dan menyeledikinya masing-masing secara terpisah. Menurut Maslow, manusia harus diselidiki sebagai suatu totalitas, sebagai suatu sistem. Di samping itu, landasannya adalah kepercayaan kepada sifat-sifat baik dan sehat dari manusia, dan kemampuannya untuk berkembang secara optimal mencapai kematangan pribadi serta aktualisasi diri.

Seluruh pemikiran dan pandangan Abraham Maslow tersebut ditulis kembali dalam buku "The Third, The Psychology of Abraham Maslow". Buku ini bukanlah buku yang ditulis secara langsung oleh Maslow sendiri. Buku ini ditulis oleh Frank G. Goble, berisi ringkasan pemikiran-pemikiran Maslow yang dihimpun dari lima buku serta lebih dari seratus makalah dan artikel dan jurnal ilmiahnya. Dengan demikian, buku ini tidak secara langsung sengaja ditulis memuat pemikiran yang utuh. Meskipun demikian, Goble telah mengemas setiap Bab dalam suatu sajian yang menunjukkan kesatuan tematik. Bahkan dengan itu, juga memperlihatkan adanya perkembangan dan penyempurnaan-penyempurnaan dari rangkaian pemikiran Maslow sendiri.

Pendekatan psikologi humanistik sebagai mazhab ketiga ditujukan untuk merumuskan teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia, yang mencakup determinan-determinan internal (intrinsik) tingkah laku maupun determinan-determinan eksternal (ekstrinsik) dan "environmental"-nya. Pada freudianisme, yang terjadi adalah penekanan pada yang pertama, dan sebaliknya behaviouristik terfokus pada yang kedua. Menurut Maslow, kedua pandangan itu perlu digabungkan. Sebabnya, studi obyektif semata tentang

tingkah laku manusia belumlah cukup untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh tentang manusia. Oleh sebab itu, segi-segi subyektif seperti perasaan, keinginan, harapan, dan aspirasi juga patut dipertimbangkan guna memahami tingkah laku tersebut.

Dalam buku ini, pendekatan tersebut menjadi landasan bagi seluruh materi pembahasan. Frank G. Goble, seperti disebutkan di muka, menyusun akumulasi pemikiran Maslow sesuai dengan perkembangan pemikirannya, dan runtutan kesatuan tematis. Meskipun demikian, ada beberapa tulisan lepas tetapi secara umum masih terkait dengan tema besar psikologi humanistik.

Aktualisasi Diri

Telah dimulai dengan mengupas persoalan aktualisasi diri, dengan menyelidiki orang-orang yang mencapai keberhasilan dalam hidup, berprestasi, serta dapat mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Dengan kata lain, orang-orang yang "teraktualisasikan dirinya". Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang terpendam. Menurut Maslow, dan sejalan dengan pendapat **Erich Fromm**, proses aktualisasi diri adalah proses dinamik yang terus aktif sepanjang hidup, sebagai suatu proses "menjadi" dan bukan sekedar "mengada". Sementara Erich Fromm merumuskan konsep "modus having" (memiliki) dan "modus being" (menjadi).

Studi tentang aktualisasi diri, dilakukan dengan meneliti faktor kebiasaan, sifat, kepribadian, dan kemampuan-kemampuan mereka. Telaah ini telah mengantar Maslow sampai pada pemahaman tentang kesehatan mental dan teorinya tentang motivasi pada manusia. Ini akan menjadi dasar bagi kerangka pembahasan psikologi humanistik selanjutnya. Antara lain, teori tentang kebutuhan dasar, kemampuan manusia, perkembangan psikologis, pendidikan, penyakit dan terapi mental, kesehatan mental, nilai-nilai, serta peran psikologi humanistik dalam aspek sosiologis dan industri.

Teori Abraham Maslow tentang motivasi manusia dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan

pribadi dan kehidupan sosial, dan terutama pada aspek pendidikan. Menurutnya, individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur. Sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Dengan itu, seluruh pribadi manusialah yang digerakkan oleh motivasi, dan bukan hanya sebagian dari sosoknya. Jika seseorang merasa lapar, maka yang lapar adalah seluruh dirinya yang menginginkan makanan, dan bukan hanya perutnya. Ini berbeda dengan teori freudianisme dan behaviouristik.

Maslow sampai pada kesimpulan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis, dan bukan hanya fisiologis. Berdasarkan itu, diidentifikasi sejumlah susunan "kebutuhan dasar" dan "kebutuhan pertumbuhan" manusia. Kebutuhan akan pertumbuhan, menunjuk kepada motivasi manusia untuk mencapai kebutuhan lebih tinggi sesudah mencapai taraf kebutuhan dasarnya. Motivasi ini oleh Maslow disebut "metamotivasi".

Hirarki kebutuhan dasar terdiri dari: kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, tempat berteduh, tidur, dan kebutuhan seks; kebutuhan akan perlindungan dan rasa aman; kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan rasa cinta-kasih sayang; kebutuhan akan penghargaan dan harga diri; dan kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai suatu kebutuhan untuk pertumbuhan. Dalam lingkup kebutuhan untuk tumbuh ini, deskripsi kebutuhan tidak bersifat hirarkis, sebab seluruhnya memiliki nilai yang sama pentingnya, bergantung kepada kondisi dan pribadi individu bersangkutan. Deskripsi dari aktualisasi diri ini, antara lain terdiri dari sifat penuh makna, sifat mencukupi diri, sifat tanpa usaha, sifat penuh permainan, sifat kaya, kesederhanaan, ketertiban, keadilan, kepenuhan, sifat penting, kesempurnaan, individualitas, sifat hidup, keindahan, kebaikan, kebenaran.

Guna memenuhi kebutuhan dasar tersebut, diperlukan prakondisi tertentu. Menurut Maslow, kondisi lingkungan sekitar dan keadaan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan motivasi seseorang. Kondisi-kondisi yang merupakan prasyarat pemenuhan kebutuhan dasar, antara lain terdiri dari kemerdekaan untuk berbicara, kemerdekaan untuk melakukan yang diinginkan sepanjang tidak merugikan orang

lain, kemerdekaan untuk menyelidiki, kemerdekaan untuk mempertahankan atau membela diri, keadilan, kejujuran, kewajaran, dan ketertiban.

Pada awalnya teori motivasi Maslow berhenti di situ. Namun, terdapat realitas bahwa sedemikian banyak orang gagal mengembangkan kemampuannya, padahal menurutnya seluruh spesies manusia berorientasi pada pertumbuhan. Akhirnya Maslow sampai pada kesimpulan bahwa "tantangan" (stimulasi) merupakan suatu prakondisi tambahan dalam lingkungan eksternal. Di samping itu, secara bersamaan dan paradoksial dalam diri manusia terdapat kecenderungan bahwaan ke arah kemandekan serta ke arah perkembangan dan aktivitas.

Keyakinan bahwa manusia memiliki sejumlah besar kemampuan yang tak tersalurkan, merupakan salah satu aspek penting dari teori komprehensif tentang motivasi manusia dari Maslow. Dengan meneliti kelompok manusia terbaik yang dicapai kepenuhan (aktualisasi) diri, diperoleh gambaran seberapa jauh kemampuan manusia yang sesungguhnya. Bahwa terdapat sebagian besar orang yang gagal mengembangkan dan memekarkan bakat-bakat, kapasitas-kapasitas diri, kreativitas, kebijaksanaan dan karakternya secara terus-menerus, Maslow menunjuk sebab-sebabnya pada beberapa hal berikut.

Pertama, sebagian orang tidak memahami dan buta akan kemampuan mereka sendiri. Mereka tidak menyadari batas kemungkinan yang dapat mereka raih, dan tidak memahami implikasi atau imbalan dari aktualisasi diri.

Kedua, naluri manusia untuk tumbuh cenderung lemah, akibatnya benih-benih pertumbuhan gampang tertindas oleh kebiasaan-kebiasaan buruk, lingkungan budaya yang buruk, dan lingkungan pendidikan yang tidak kondusif atau bahkan diliputi perkeliruan konsep maupun praktek.

Ketiga, terdapat kecenderungan untuk takut pada naluri-naluri, kecenderungan untuk memandang semua naluri bersifat kebinatangan dan hina. Untuk sebagian, ini merupakan kontribusi pemikiran Freud yang terlampau menonjolkan aspek negatif naluri manusia. Dengan demikian, sebagian orang hidup dalam kebudayaan yang menekankan kontrol serta motivasi negatif, dan bukan motivasi positif.

Keempat, pengaruh negatif dari rendahnya pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan, juga menghambat pertumbuhan. Anak-anak yang hidup di tengah lingkungan suasana aman, bersahabat dan hangat, akan lebih mudah tumbuh serta menguasai proses pertumbuhan secara eksploratif, dibandingkan dengan kondisi sebaliknya.

Kelima, adanya kecenderungan pada orang-orang dewasa untuk meragukan dan bahkan takut pada kemampuan-kemampuan mereka sendiri, takut bahwa potensi mereka lebih besar dari yang selama ini mereka insafi. Ketakutan ini persis sama dengan ketakutan individu akan kelemahan dan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang dialaminya.

Keenam, terdapat persepsi keliru dalam lingkungan budaya yang juga menghambat pertumbuhan. Misalnya, pengertian umum tentang maskulin (jantan) dan tidak maskulin. Sejumlah aspek manusiawi seperti simpati, kelembutan hati, kehalusan, kerap kali harus ditindas karena sebagian masyarakat memandang sifat tersebut tidak jantan atau menunjukkan kelemahan.

Ketujuh, kecenderungan sikap fleksibel pada orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya, tidak terjadi pada orang yang tidak menguasai proses pertumbuhannya. Sebabnya, sering terdapat kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan sejak kecil terbentuk, ternyata membatasi perkembangan individu.

Pendidikan Model Psikologi Humanistik

Dalam buku ini dipaparkan bahwa pada awalnya Abraham Maslow adalah penganut teori behaviouristik. Namun, antusiasmenya terhadap teori tersebut menyurut, sejalan dengan pemahaman yang semakin luas tentang psikologi gestalt dan freudian, tetapi juga terutama bermula dari keterpesonaan memandangi bayi pertamanya sebagai suatu makhluk kecil penuh "misteri". Kemudian, analisis kritis terhadap teori behaviouristik dan freudian tersebut berkembang, dan akhirnya merumuskan teori humanistiknya.

Berdasarkan pengalamannya sebagai ayah dan minatnya mengeksplorasi tingkah laku manusia, maka bisa dipahami jika Maslow banyak membahas tentang perkembangan, pengasuhan, dan pendidikan anak.

Berlandaskan pada teori humanistiknya, Maslow menyatakan cara mengasuh dan mendidik anak yang tepat adalah memberikan kebebasan dengan batas-batas. Seiring dengan ini adalah penting bagi orangtua guna menunjukkan kasih sayang dan penghargaannya terhadap anak. Menurut Maslow, andaikata orang tua memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang dan penghargaan, maka jika pun mereka banyak melakukan kesalahan --karena ketidaktahuannya--, pendidikan anak mungkin akan berhasil.

Gagasan tentang pemberian kebebasan yang lebih luas dalam mendidik anak, harus diimbangi dengan keharusan menanamkan disiplin, sikap menghargai orang lain, dan mengajarkan sistem nilai. Anak memang membutuhkan kebebasan untuk tumbuh, belajar, menemukan dirinya sendiri, dan mengembangkan keterampilannya. Namun, ia juga membutuhkan jaminan tata tertib serta batas-batas, suatu kesempatan untuk saling memahami, mengendalikan, menyalurkan, dan mengatasi frustrasi, serta belajar mendisiplinkan diri.

Anak butuh menguasai cara-cara yang tepat guna memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, namun perlu pula menginsafi bahwa orang lain juga berhak memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Proses pendidikan yang benar harus diarahkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dan bukan hanya mengekang serta menjinakkannya demi meringankan beban orang tua. Harus ditanamkan kekuatan, harga diri, sikap berani karena benar, sikap tidak menyerah pada dominasi dan pemerasan, serta sikap tidak menyerah pada propaganda dan ketidakbenaran.

Orangtua harus menghindarkan diri dari sikap melindungi dan memanjakan secara berlebihan sehingga segala kebutuhan anak selalu dipenuhi tanpa memerlukan usaha anak sendiri. Anak seperti ini tidak akan berkembang menjadi kuat dan mandiri. Bahkan mungkin terjadi ia tumbuh dengan kecenderungan memperlakui orang lain, dan bukan menghormatinya. Pemanjaan semacam itu, hanya mencerminkan sikap kurang menghargai anak serta kemampuannya untuk berkembang.

Secara umum, teori pendidikan humanistik sebagai mazhab ketiga, menghendaki suatu bentuk pendidikan baru, baik pada pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Pendidikan ini memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain dalam interaksi dan relasinya dengan mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dan tumbuh ke arah aktualisasi diri.

Dalam pendidikan humanistik, proses pendidikan harus mengembangkan disiplin diri, spontanitas, dan kreativitas sekaligus. Murid-murid harus belajar dari realitas bahwa tema-tema kehidupan yang menuntut orang bekerja jam demi jam, hari demi hari, sesuai dengan tugas masing-masing, adalah merupakan jalan untuk mencapai tujuan. Tujuan individu berupa pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri, serta tujuan sosial berupa kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Secara demikian, pendidikan --termasuk apendidikan di kelas-- harus dikaitkan dengan kehidupan. Siswa harus belajar untuk tumbuh, mempelajari perbedaan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan tidak boleh, serta yang harus dilakukan dan yang dilarang. Kearifan, kematangan, cita rasa dan watak membutuhkan pengalaman, sikap coba-coba dan kegagalan, keberhasilan, kekecewaan, pengorbanan, perkawinan dan memiliki anak-anak, semuanya merupakan bagian penting dari pengalaman belajar. Di samping itu, keberanian dan integritas merupakan ciri penting guna mendorong pertumbuhan psikologis.

Catatan Akhir

Abraham Maslow, seperti juga tokoh lainnya semacam Erich Fromm, Carl Rogers, Paulo Freire, dan lain-lain, telah memberikan sumbangan besar dalam mendobrak konsep-konsep usang terutama tentang pendidikan. Pemikiran-pemikiran alternatif mereka tentu saja sangat berguna dalam mengembangkan kualitas pendidikan, untuk tujuan mengembangkan kualitas manusia dengan kemanusiaannya.

Bila ditelusuri, ternyata dalam sejumlah hal terdapat saling pengaruh dan kesamaan pandangan di antara mereka. Dalam konsep motivasi, studi tingkah laku, pengenalan dan pemahaman diri, aktualisasi diri, sistem nilai dan moralitas, serta penghargaan dan kebebasan dengan batas-batas dalam

belajar, pemikiran Maslow sejalan dengan Carl Rogers. Dalam hal proses pengembangan dan pertumbuhan kualitas manusia yang manusiawi, konsep tentang mengada dan menjadi dari Maslow, dipengaruhi oleh pemikiran Erich Fromm mengenai "modus having" (memiliki) dan "modus being" (menjadi). Di samping itu, keseimbangan antara intelektualitas dan teori dengan pengalaman praktis yang diungkap dari realitas kehidupan, sejalan dengan pemikiran Paulo Freire mengenai konsep keseimbangan antara refleksi dan aksi serta penemuan "tema-tema generatif" dari situasi nyata kehidupan masyarakat (bersifat emix).

Jika diletakkan dalam tataran ke-Indonesia-an, tentu saja diperlukan upaya membumikan konsep pemikiran alternatif, khususnya teori humanistik dari Maslow tersebut, dengan wacana dan konteks budaya Indonesia. Sebab, menurut Maslow sendiri, meskipun terdapat nilai-nilai dan moralitas kemanusiaan yang universal, tetapi juga terdapat perbedaan-perbedaan dalam kebutuhan manusia. Hal ini sesuai dengan kapasitas-kapasitas pribadi dan lingkungan eksternal yang mempengaruhinya.

Terakhir, buku "The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow", sesungguhnya sudah mengandung sejumlah interpretasi dari penulisnya, yaitu Frank G. Goble. Jadi, bukan melulu murni konsep pemikiran Abraham Maslow. Meskipun demikian, interpretasi itu tetap senafas, dan justru semakin memperkaya serta memperjelas teori psikologi humanistik tersebut. Maslow sendiri sempat meneliti naskah akhir, dan memberi pengantar untuk buku ini, sebelum ia meninggal mendadak akibat serangan jantung tanggal 8 Juni 1970.

BIODATA PENULIS

Sridadi, Penata Muda Tk.I/IIIb, dosen FPOK IKIP Yogyakarta, Jurdik Olahraga, alamat rumah di Jl.Tengiri XI/16 Minomartani. Beberapa penelitian yang dihasilkan antara lain, (1) Sumbangan beberapa unsur fisik: Kelincahan, daya ledak, kelentukan, serta tinggi badan terhadap prestasi lompat tinggi gaya Flop Putra. (2) Sumbangan kekuatan otot-otot lengan dan bahu, kekuatan otot perut, dan kekuatan otot-otot jari tangan terhadap lemparan atas softball putra. (3) Sumbangan kekuatan otot lengan, kekuatan otot perut, shoulder dan panjang lengan terhadap hasil pukulan dalam softball. (4) Sumbangan unsur-unsur fisik: kecepatan, daya ledak, kelincahan, kekuatan otot perut, dan kekuatan otot punggung terhadap prestasi lompat jauh gaya tegak (snepper) putra. (5) Perbedaan prestasi belajar mahasiswa yang berasal dari SGO dan non-SGO di jurusan PGSD Penjas FPOK IKIP Yogyakarta. **Kegiatan Ilmiah:** (1) Penataran Penelitian Dasar Pola 80 Jam di FPOK IKIP Yogyakarta, 1989. (2) Peserta Diskusi Panel dengan topik "Angka kredit bagi guru, konsepsi dan operasionalisasinya", 20 Mei 1990, dalam rangka Dies Natalis XXVI IKIP Yogyakarta. (3) Penatar Coaching Clinic Permainan Bolavoli di Bantul, bekerjasama dengan PBVSI Bantul, materi Pembinaan Kondisi Fisik. (4) Penambat Seminar Olahraga Nasional di Hotel Sahid Yogyakarta, 8 November 1992. (5) Peserta seminar dan lokakarya penulisan Cakrawala Pendidikan, Lembaga Penelitian 16 dan 17 Februari 1992. (6) Penyaji makalah dalam Srawung Ilmiah Jurdik Olahraga, judul "Peranan Bunt dalam Permainan Softball".

Martono, lahir di Jepara 18 April 1959, lulus Sarjana Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP Yogyakarta 1986. Saat ini staf pengajar di Jurdik Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Yogyakarta, tahun 1993 Ketua Program Studi Pendidikan Ketrampilan Kerajinan. Banyak membuat karya seni kriya kayu dan seni lukis. Karya ilmiah yang pernah ditulis: Upaya Pelestarian dan Pengembangan Ragam Hias Ukir Kayu.

Edi Supriyadi, lahir di Batang (Jateng), 3 Oktober 1961. Lulus Sarjana Pendidikan Teknik Elektro FPTK IKIP Yogyakarta 1986, dan sejak 1987 menjadi staf pengajar pada jurusan yang sama dengan mata kuliah Sistem Transmisi dan Proteksi Tenaga Listrik. Aktif mengikuti berbagai seminar dan short course, antara lain di PAU ITB Bandung dan PLN Jakarta. Beberapa karya ilmiah yang terkait antara lain: Proteksi Generator (Pidato kenaikan jabatan Lektor Muda, 1992), Permasalahan Tenaga Listrik di Indonesia (Majalah CP 1992), Energi Surya (CP, 1989).

Haryanto, lahir di Grobogan 2 September 1960. Lulus Sarjana Pendidikan Jurusan KTP FIP IKIP Yogyakarta 1986, dan menjadi tenaga edukatif FIP IKIP Yogyakarta sejak 1987, serta tahun 1991 mahasiswa Pasca Sarjana IKIP Jakarta di IKIP Yogyakarta. Selama menjadi tenaga edukatif penulis menekuni mata kuliah Media Pendidikan dan mata-kuliah Belajar Jarak Jauh.

Yulipriyanto, lahir di Kebumen 20 Juli 1960. Menyelesaikan pendidikan TK, SD, SMP dan SMA di Klaten, lulus Sarjana Pertanian (Budidaya Pertanian) Unsoed Purwokerto, 1985. Menjadi tenaga edukatif Jurdik Biologi FPMIPA IKIP Yogyakarta sejak 1986 dan tahun 1990 mahasiswa Program Pasca Sarjana IPB, Program Studi Ilmu Tanah. Penulis menekuni masalah-masalah biologi tanah, mikrobiologi dan biologi.

Paidi, NIP 132048519, lahir di Sukoharjo 4 April 1967, lulus Sarjana Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP Yogyakarta 1991, dan sekarang menjadi staf pengajar di almamaternya. Penelitian relevan: Identifikasi kemungkinan faktor penghambat prestasi belajar mahasiswa FPMIPA berdasarkan sistem SKS (penelitian bahan seminar lokakarya FPMIPA IKIP Yogyakarta 1989).

Hari Amirullah Rachman, lahir di Bandung 17 Januari 1968. Sarjana Pendidikan Olahraga FPOK IKIP Bandung 1991 dan sekarang mengajar di FPOK IKIP Yogyakarta dengan mata kuliah Soft Ball.

M.S. Barliana Iskandar, lahir di Kuningan (Jabar), 4 Februari 1963. Lulus Jurdik Teknik Bangunan FPTK IKIP Bandung 1987, sampai tahun 1990 bekerja pada Perusahaan Konsultan Arsitektur di Bandung. Selintas memasuki dunia kewartawanan, tetapi akhirnya lebih memilih menjadi pengajar tetap di almamaternya. Selain mengajar, ia juga editor sebuah penerbitan buku di Bandung, Penyunting Pelaksana Majalah Forum Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, dan menulis sejumlah artikel yang tersebar pada beberapa media massa Bandung dan Jakarta. Tulisannya, antara lain mengenai masalah pendidikan, sosial, teknologi, dan arsitektur. Sekarang ia Peserta Program Magister Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Pasca Sarjana IKIP Yogyakarta.

